

# Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah Di Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2021

Rena Ganesa<sup>1</sup>, Metha Solihati Rayuna<sup>2</sup>, Lara Santi I Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, email: [renaganesa21@gmail.com](mailto:renaganesa21@gmail.com)

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, email: [metha.rayuna@gmail.com](mailto:metha.rayuna@gmail.com)

<sup>3</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, email: [larasantiindahles@gmail.com](mailto:larasantiindahles@gmail.com)

## ABSTRAK

Berat badan lahir rendah didefinisikan sebagai bayi yang lahir kurang dari 2500 gram. Salah satu faktor terjadinya berat badan lahir rendah yaitu usia ibu. Studi pendahuluan pada bulan Januari sampai Maret 2022 telah dilakukannya 76 persalinan terdapat, 5 diantaranya BBLR dan diantaranya tidak BBLR, kejadian BBLR lebih banyak dialami oleh ibu yang berusia 20-23 tahun dan 33-39 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR. Metode penelitian adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan tehnik *total sampling* 336 orang. Uji analisis yang digunakan yaitu uji *chi-square*. Hasilnya usia ibu dengan kategori berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) mengalami BBLR sebanyak 21 orang (21,6%) dan tidak mengalami BBLR sebanyak 76 orang (78,4%), dan untuk kategori tidak berisiko (20-35 tahun) mengalami BBLR sebanyak 13 orang (5,4%) dan tidak mengalami BBLR sebanyak 226 orang (94,6%). Hasil uji statistik yang didapatkan hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,000<taraf signifikan (0,05), menunjukkan ada hubungan antara hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR. Diharapkan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan kewaspadaan dan membantu meminimalisir terjadinya BBLR.

**Kata kunci : Hubungan, Usia Ibu, BBLR**

## ABSTRACT

*Low birth weight is defined as babies born less than 2500 grams. One of the factors for the occurrence of low birth weight is the age of the mother. Preliminary study in January to March 2022 have carried out 76 childbirths, 5 of which are LBW and among them are not LBW, the incidence of LBW is more experienced by mothers aged 20-23 years and 33-39 years. This study aims to determine the relationship between maternal age and the incidence of LBW. The research method is analytical with a cross-sectional approach. Sampling with a total sampling technique of 336 people. The analytical test used is the chi-square test. The result, the age of mothers with risk categories (<20 years and >35 years) experienced LBW as many as 21 people (21.6%) and did not experience LBW as many as 76 people (78.4%), and for the category of not at risk (20-35 years) experienced BBLR as many as 13 people (5.4%) and did not experience LBW as many as 226 people (94.6%). The results of the statistical test showed that the chi-square test results obtained a p-value of 0.000<significant level (0.05), indicating that there was a relations between the maternal age and the incidence of LBW. It is hoped that health services can increase awareness and help minimize the occurrence of LBW.*

**Keywords : Maternal age, LBW**

## PENDAHULUAN

Berat bayi lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai berat saat lahir kurang dari 2500 gram. Berdasarkan data badan kesehatan dunia, menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang (WHO, 2018). Upaya pengurangan bayi BBLR hingga 30% pada tahun 2025 mendatang dan sejauh ini sudah terjadi penurunan angka bayi BBLR dibandingkan dengan tahun 2012 sebelumnya yaitu sebesar 2,9%. Dengan hal ini, data tersebut menunjukkan telah terjadi pengurangan dari tahun 2012 hingga tahun 2019 yaitu dari 20 juta menjadi 14 juta bayi BBLR (Ferdiyus, 2019).

Menyimak data, kita mengetahui bahwa jumlah bayi BBLR di Kota Bandung dalam kurun 2015-2019 tergolong tinggi, yakni tidak pernah kurang per tahunnya. Belum lagi ledakan kasus yang terjadi di tahun 2017, mencapai lebih dari 3 ribu orang, semakin menambah jumlah anak dengan risiko kesehatan yang rentan di masa mendatang. Meski jumlah bayi BBLR di Kota Bandung kembali berkurang setelah tahun 2017, namun tren perkembangan kasus kematian bayi akibat BBLR terus menunjukkan penambahan secara signifikan. Dari 11 kasus pada tahun 2015 menjadi 43 kasus pada tahun 2019.

Ada beberapa faktor risiko yang mempengaruhi BBLR ditinjau dari faktor ibu, kehamilan, dan faktor janin. Faktor ibu meliputi gizi saat hamil kurang, umur ibu (<

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan metode korelasional yaitu metode penelitian untuk mencari hubungan antar variabel yaitu hubungan usia ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang telah di tetapkan, Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependent berat badan lahir rendah. Variabel independent pada penelitian ini usia ibu.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan di Puskesmas Ibrahim Adjie pada tahun 2021 sebanyak 336 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling. Pada penelitian ini

20 tahun dan > 35 tahun), jarak kehamilan terlalu dekat, dan penyakit menahun. Faktor kehamilan seperti hidramnion dan kehamilan ganda. Faktor janin yang mempengaruhi BBLR seperti cacat bawaan dan infeksi dalam rahim (Sistriani, 2008).

Pada usia ibu yang terlalu muda (kurang dari 20 tahun) peredaran darah menuju serviks dan juga menuju uterus masih belum sempurna sehingga hal ini dapat mengganggu proses penyaluran nutrisi dari ibu ke janin yang dikandungnya. Ibu yang berisiko melahirkan bayi dengan BBLR sebagian besar adalah ibu yang berumur <20 tahun dan >35 tahun menurut umur yang baik bagi ibu untuk hamil adalah 20-35 tahun (Sistriani, 2008).

Keberadaan bidan di Indonesia sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan janinnya. Bidan diharapkan dapat berperan mengoptimalkan kualitas tumbuh kembang anak sejak didalam kandungan (perawatan kehamilan dan pertolongan persalinan yang aman), sampai melatih ibu untuk memberikan kebutuhan dasar tumbuh kembang anak secara perinatal (Sofyan, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PKM Ibrahim Adjie pada bulan Januari sampai Maret 2022 telah dilakukannya 76 persalinan terdapat, 5 diantaranya BBLR dan diantaranya tidak BBLR, kejadian BBLR lebih banyak dialami oleh ibu yang berusia 20-23 tahun dan 33-39 tahun. Berdasarkan uraian diatas tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Ibrahim Adjie".

didapat sampel sebanyak 336 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dalam penelitian adalah ibu yang melahirkan di PKM Ibrahim Adjie tahun 2021 dengan data rekam medik yang tidak lengkap. Data diperoleh dari buku register ibu bersalin di Puskesmas Ibrahim Adjie tahun 2021. Instrumen yang digunakan adalah master tabel. Pengolahan data dilakukan dengan editing, coding, dan tabulasi data.

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariate dan analisis bivariat. Pada penelitian ini analisis univariat digunakan untuk menganalisis data tentang usia ibu dan kejadian berat badan lahir rendah menggunakan rumus statistik secara berupa presentasi dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Presentasi yang dicari

f : Frekuensi

N : Jumlah responden

Dalam penelitian ini analisis data bivariat menggunakan uji korelasi *Chi – Square* digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antara variabel. Berikut rumus uji *Chi – Square* :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

$\chi^2$  : Nilai Chi - kuadrat

$f_o$  : Frekuensi observasi/pengamatan

$f_e$  : Frekuensi harapan

Uji korelasi *Pearson Chi – Square* dengan nilai signifikansi atau  $\alpha$ -value 5% ( $\alpha < 0,05$ ) atau tingkat kepercayaan 95%

Usi Ibu	Kejadian BBLR		Jumlah		P	O
	B	Ti	f	%		
Berisiko	21	76	97	100	0,00	4,80
Tidak berisiko	13	22	35	100	0,00	0,40

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian. Prinsip etik diterapkan dalam kegiatan penelitian dimulai dari penyusunan proposal hingga penelitian ini di publikasikan (Notoatmodjo, 2018).

1. Menghormati individu (*Respect for persons*)
2. Berbuat baik (*Beneficence*) dan Tidak merugikan (*non – maleficence*) Keadilan (*Justice*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian data usia ibu dan kejadian berat badan lahir rendah di Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2021 dengan jumlah responden

sebanyak 336 orang, dan menggunakan data sekunder yang di ambil dari buku register ibu bersalin di Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2021. Data tersebut akan disajikan pada tabel berikut

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2021**

Kejadian BBLR	Jumlah	Presentase %
BBLR	34	10,1
Tidak BBLR	302	89,9
<b>Jumlah</b>	<b>336</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki berat badan lahir dengan kategori tidak BBLR sebanyak 302 orang (89,9%).

**Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Usia Ibu di Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2021**

Usia Ibu	Jumlah	Presentase %
Berisiko	97	28,9
Tidak berisiko	239	71,1
<b>Jumlah</b>	<b>336</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu dengan kategori tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 239 orang (71,1%).

**Tabel 1.3 Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2022.**

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa, kriteria usia ibu yang berisiko sebagian besar tidak mengalami kejadian berat badan lahir rendah sebanyak 76 orang (78,4%). Untuk kriteria usia ibu tidak berisiko sebagian besar tidak mengalami kejadian berat badan lahir rendah (94,6%).

Hasil uji statistik didapatkan hasil uji *chi – square* diperoleh  $p – value$   $0,000 < \alpha$  taraf signifikan (0,05, menunjukkan ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah. Hasil uji OR didapatkan 4,804 hasil ini menunjukkan usia ibu 4 kali lebih mempengaruhi kejadian berat bayi lahir rendah.

1. Kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah  
Penelitian ini didapat bahwa sebagian besar

besar memiliki berat badan lahir dengan kategori BBLR sebanyak 34 orang (10,1%). Terdapat 34.366 bayi lahir hidup di Kota Bandung tahun 2020. Semua bayi lahir hidup (100%) telah dilakukan penimbangan dan diketahui 1.004 bayi diantaranya (2,92%) mengalami berat badan lahir rendah (BBLR) (Dinkes Kota Bandung, 2020).

Berat bayi lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai berat saat lahir kurang dari 2500 gram. Berdasarkan data badan kesehatan dunia, menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang (WHO, 2018).

Kejadian BBLR juga bisa disebabkan oleh wanita hamil dengan malnutrisi kronik yang mempunyai risiko untuk melahirkan bayi dengan berat rendah jenis kecil untuk masa kehamilan (KMK). Status gizi dalam penelitian ini tidak dikendalikan karena data tidak tercatat lengkap dalam rekam medis. Status gizi didasarkan pada ukuran antropometri Lingkar Lengan Atas (LILA) yaitu ukuran LILA lebih dari 23,5 cm. Akan tetapi ukuran lingkar lengan atas (LILA) ibu tidak dapat dipastikan diukur saat ibu datang akan melahirkan atau hanya dilihat pada buku KIA ibu karena peneliti hanya mengambil data sekunder. Jika dilihat dari buku KIA, tentu ukuran LILA ibu tidak bisa menggambarkan status gizi ibu saat bersalin karena pengukuran LILA dilakukan saat ibu pertama kali periksa hamil. Oleh karena itu, data lingkar lengan atas ibu kurang bisa menggambarkan status gizi ibu saat melahirkan (Rokhmah, 2013).

Upaya untuk mencegah terjadinya BBLR antara lain : upayakan agar melakukan antenatal care yang baik, meminum tablet zat besi secara teratur, memperbaiki status gizi ibu hamil dengan mengonsumsi makanan yang lebih sering atau lebih banyak, dan lebih diutamakan makanan yang mengandung nutrisi, tingkatkan penerimaan keluarga berencana, istirahat yang banyak (Syarifudin, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, 2021 dengan judul penelitian “Hubungan Usia Ibu Bersalin dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)” didapatkan bahwa dari 650 ibu bersalin yang mengalami BBLR sejumlah 95 orang dengan tingkat presentase 14,62%, di RSD Mayejend HM. Ryacondu Kotabumi Lampung Utara.

Ada beberapa faktor resiko yang mempengaruhi BBLR ditinjau dari faktor ibu, kehamilan, dan faktor janin. Faktor ibu meliputi gizi saat hamil kurang, umur ibu (< 20 tahun dan > 35 tahun), jarak kehamilan terlalu dekat, dan penyakit menahun. Faktor kehamilan seperti hidramnion dan kehamilan ganda. Faktor janin yang mempengaruhi BBLR seperti cacat bawaan dan infeksi dalam rahim. Faktor-faktor resiko lainnya yang mempengaruhi kejadian BBLR antara lain paritas, status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ibu (Sistriani, 2008).

## 2. Usia Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu dengan kategori tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 239 orang (71,1%), usia ibu dengan kategori berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 97 orang (28,9%).

Usia merupakan umur seseorang sejak ia lahir sampai saat ini. Usia juga dapat menentukan seseorang itu dalam katagori resiko tinggi atau dapat menentukan masa yang aman untuk kehamilan. Hampir setengah ibu hamil merencanakan pada usia 20 sampai 35 tahun, dan tidak menutup kemungkinan ada yang merencanakan di usia yang terlalu muda dan terlalu tua (Susilo, 2017).

Usia 20-35 tahun sering disebut usia yang tidak berisiko. Dimana usia 20-35 tahun merupakan usia yang terbaik bagi wanita untuk hamil maupun melahirkan bagi dari segi kesehatan ibu, fisik, emosi, mental, alat reproduksi. Dalam reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun, sedangkan yang berisiko untuk kehamilan dan persalinan adalah umur kurang dari 20 tahun atau diatas 35 tahun. Usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi belum siap untuk behubungan seks atau mengandung dan pada usia 35 tahun dimana pada usia tersebut terjadi perubahan pada jaringan alat-alat kandungan dan jalan lahir tidak lentur lagi (Rochjati, 2013).

Namun sebaliknya pada usia yang kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun disebut usia berisiko. Usia yang kurang dari 20 tahun organ reproduksi belum siap untuk behubungan seks atau mengandung, kondisi sel telur pada usia kurang 20 tahun, belum begitu sempurna, sehingga dikhawatirkan bayi yang dilahirkan mengalami cacat fisik, perdarahan, bayi premature, BBLR, tekanan darah tinggi. Usia yang lebih dari 35 tahun

dimana pada usia tersebut terjadi perubahan pada jaringan alat- alat kandungan dan jalan lahir tidak lentur lagi, tekanan darah tinggi, ketuban pecah dini, perdarahan, BBLR (Rahayu, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marlina, 2021 dengan judul penelitian “Hubungan Lingkar Lengan Atas, Umur Paritas Ibu Dengan Kejadian BBLR” menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki umur yang beresiko sebanyak 36 responden (53%).

### 3. Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah dengan diperoleh  $p - value$  0,000 < taraf signifikan (0,05).

Hasil penelitian didapatkan usia ibu dengan kategori berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) mengalami BBLR sebanyak 21 orang (21,6%) dan tidak mengalami BBLR sebanyak 76 orang (78,4%), dan untuk kategori tidak berisiko (20-35 tahun) mengalami BBLR sebanyak 13 orang (5,4%) dan tidak mengalami BBLR sebanyak 226 orang (94,6%). Dengan hasil uji OR didapatkan 4,804 hasil menunjukkan artinya usia 4 kali lebih mempengaruhi kejadian berat bayi lahir rendah.

Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram (sampai 2499 gram) tanpa memandang usia kehamilan. Kejadian BBLR merupakan masalah yang serius karena beresiko mengalami hambatan dalam tumbuh kembang dan dapat menyebabkan kematian. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya BBLR adalah faktor ibu, faktor janin, faktor kehamilan dan faktor yang belum diketahui penyebabnya. Faktor ibu meliputi gizi saat hamil kurang, umur ibu (< 20 tahun dan > 35 tahun), jarak kehamilan terlalu dekat, dan penyakit menahun. Faktor kehamilan seperti hidramnion dan kehamilan ganda. Faktor janin yang mempengaruhi BBLR seperti cacat bawaan dan infeksi dalam rahim (Tombakan, 2015).

Ibu dengan umur < 20 tahun dapat dikatakan sangat berisiko untuk dapat melahirkan bayi prematur karena memiliki uterus yang belum berkembang secara sempurna sehingga fungsinya belum dapat bekerja secara optimal. Ibu dengan umur < 20 tahun juga memiliki serviks yang pendek

sehingga meningkatkan resiko infeksi. Ibu yang berusia muda biasanya cenderung melahirkan bayi yang lebih kecil dari bayi normal pada umumnya karena ibu yang berusia muda masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga tidak hanya bayi yang membutuhkan nutrisi tetapi ibu dan bayi saling berkompetisi untuk mendapatkan nutrisi (Edessy, 2014).

Resiko kehamilan pada Ibu usia > 35 disebabkan pada usia tersebut menurunnya kemampuan organ reproduksi sehingga bisa mengakibatkan perdarahan pada proses persalinan dan preeklamsi. Pengaruh usia terhadap penurunan tingkat kesuburan memang ada hubungan misalnya berkurangnya frekuensi ovulasi atau mengarah ke masalah seperti adanya penyakit endometriosis yang menghambat uterus untuk mengangkat sel telur melalui tuba fallopii yang berpengaruh terhadap proses konsepsi (Suara Merdeka, 2013).

Penelitian yang dilakukan Wahyuni, 2021 dengan judul “Hubungan Usia Ibu, Paritas Dan Kadar Hemoglobin Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020” bahwa dari 16 responden usia ibu yang berisiko dan mengalami kelahiran BBLR berjumlah 12 responden (75,0%) dan yang tidak mengalami BBLR berjumlah 4 responden (25,0%), sedangkan dari 58 responden yang usia ibu tidak berisiko mengalami kelahiran BBLR berjumlah 21 responden (36,2%) dan yang tidak mengalami BBLR berjumlah 37 responden (63,8%). Hasil analisis menunjukkan  $p value = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) artinya usia ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian BBLR, dengan hasil nilai OR (*odds ratio*) = 5,286. *Odds Ratio (OR)* adalah ukuran asosiasi paparan (faktor risiko) dengan kejadian penyakit; dihitung dari angka kejadian penyakit pada kelompok berisiko (terpapar faktor risiko) dibanding angka kejadian penyakit pada kelompok yang tidak berisiko (tidak terpapar faktor risiko), hasil OR tersebut menunjukkan bahwa responden yang usianya berisiko berpeluang 5,286 kali lebih besar terjadinya bayi berat lahir rendah dibandingkan usia yang tidak berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bersalin yang melahirkan di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020, bahwa didapatkan hubungan usia ibu

terhadap kejadian BBLR. Menurut Anggraini (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya BBLR adalah dari usia ibu. Kehamilan pada usia muda merupakan faktor resiko karena organ reproduksi belum matang dan belum siap untuk dibuahi (Hamil) sehingga dapat merugikan kesehatan ibu dan menghambat perkembangan dan pertumbuhan janin yang dikandung. Kehamilan di usia tua sangat berpengaruh terhadap kondisi ibu karena pada usia ini kesehatan ibu sudah mulai menurun, jika kondisi ibu menurun hal ini juga akan berpengaruh terhadap janin yang dikandung.

Upaya mencegah terjadinya BBLR dengan memberikan pelayanan yang optimal pada ibu yang memiliki faktor resiko BBLR. Selain itu, untuk meminimalkan resiko ibu melahirkan BBLR dianjurkan agar bidan untuk lebih memantapkan komunikasi interpersonal pada ibu hamil tentang kebutuhan pertumbuhan janin, pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care) sekurang-kurangnya 4 kali yaitu : satu kali pada kehamilan triwulan I, satu kali pada kehamilan triwulan II, dan dua kalipada kehamilan triwulan III serta menjelaskan cara mencegah dini kelahiran BBLR dengan memprioritaskan kelahiran yang aman (Evasari, 2016).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan. Usia ibu melahirkan di Puskesmas Ibrahim Adjie tahun 2021 yang berisiko <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 28,9%. Kejadian BBLR di Puskesmas Ibrahim Adjie tahun 2021 sebanyak 10,1%. Terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR ( $p$  – value 0,000 Confiden interval 95% dengan OR = 4,804)

Dengan memperhatikan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran diharapkan pelayanan kesehatan khususnya bidan dapat meningkatkan kewaspadaan dan membantu meminimalisir terjadinya berat badan lahir rendah. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mengembangkan variabel penelitian, seperti faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya berat badan lahir rendah. Sehingga dapat melengkapi penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alfira, Mila, dkk. (2020). Pencegahan Dan Pengendalian BBLR Di Indonesia:

*Systematic Review. Bidang Ilmu: Kesehatan Masyarakat, Volume 2, Nomor 3*

- Almira, Kundre, dkk. (2015). Hubungan Usia Ibu Bersalin Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kep) Volume, 3. Nomor, 3*
- Apriliya, Ayu, dkk. (2019). Faktor Ibu Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah
- Aulia, Rimawati. (2021). Kajian Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Indonesia: Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ), Volume 5, Nomor 2*
- Deni, Yuyun, dkk. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatab Immanuel 14(2):105*
- Dinkes Kota Bandung. (2020). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2020
- Erila. (2020). Hubungan Usia Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian BBLR Di RSUD Raden Mattaher
- Evasari, Nurmala. (2016). Hubungan Umur, Paritas Dan Status Gizi Ibu Dengan Kejadian BBLR. *Jurnal Obstretika, Vol.4, No. 2*
- Feibi, Rina, dkk. (2015). Hubungan Usia Ibu Bersalin Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kep), Volume 3, Nomor 3*
- Herman Susilo. (2017). Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah. *Oksitosin, Kebidanan, Vol. IV, No. 2*
- Isdian, A. (2016). Gambaran Komplikasi Yang Terjadi Pada Berat Badan Lahir Rendah Di RSUD Wates Tahun 2015 Kabupaten Kulon Progo
- Kurnia Sari, Wahyuni. (2021). Hubungan Usia Ibu Bersalin Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *MJ (Midwifery Journal), Vol 1, No.3*
- Miftah, S. (2021). Pengertian Data Sekunder Mulyawan, H. (2009). Gambaran Kejadian BBLR
- Niswah. (2019). Hubungan Usia Ibu Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian BBLR Di

- RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo  
Pamungkas, Rangga. (2017). Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Tingkat Kejadian Bblr Di Wilayah Kerja Puskesmas Plered, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta Tahun 2014
- Ritonga Nurhabi. (2014). Peran Bidan Sebagai Pelaksana Dalam Perawatan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Medan Tahun 2014
- Rokhmah Nurlaeli. (2013). Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2012
- Sujianti. (2018). Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, Vol. XI. No.1
- Sofiana, Yusnita, dkk. (2019). Hubungan Paritas Dan Usia Ibu Dengan Kejadian BBLR Di RS Ben Mari Malang
- Soraya, N. (2017). Hubungan Usia Dan Paritas Dengan BBLR Di RSUP H. Adam Malik Medan Dan RS Jejaring
- Wahyuni, Fauziah, dkk. (2021). Hubungan Usia Ibu, Paritas Dan Kadar Hemoglobin Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, Volume 8 Nomor 2
- Yuniar, Widati, dkk. (2013). Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Dr. Soetomo Surabaya Periode Juni – Agustus 2013